



BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. Tinjauan Umum Terhadap Diffable Persons

Keberadaan *Diffable persons* sebagai salah satu bagian dari elemen masyarakat akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dan menjadi topic pembicaraan yang cukup menarik. Keberadaan mereka, yang oleh sebagian besar masyarakat lain yang mungkin lebih beruntung karena memiliki kondisi fisik yang normal, mereka dianggap tidak akan pernah bisa melakukan apapun juga tanpa bantuan dari orang lain, sehingga hanya akan menjadi beban bagi masyarakat. Selain itu pula, kecacatan tubuh mereka sering dianggap sebagai penyakit kutukan sehingga dijauhi oleh masyarakat pada umumnya.

Alasan ini pulalah yang membuat mereka mendapatkan perlakuan yang *Diskriminatif* dalam segala aspek kehidupan, termasuk kesempatan dalam berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dalam bidang perekonomian sebagai salah satu factor yang dianggap vital, khususnya dimasa sekarang ini dimana persaingan dalam dunia pekerjaan begitu berat dan ketat. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan mereka yang *Diffable persons* semakin berat untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, padahal dibalik ketidaksempurnaan kondisi fisik mereka, masih ada sebuah dorongan yang besar untuk hidup mandiri dan berkreatifitas serta berperan serta dalam kehidupan social bersama-sama dengan masyarakat lain dan menampik anggapan-anggapan negative yang kerap melekat pada diri mereka.

Keinginan inilah yang saat ini oleh sebagian masyarakat yang bersimpatik, mereka berusaha keras untuk membuka mata hati serta pikiran masyarakat bahwa anggapan mereka yang *Diffable persons* tidak dapat hidup mandiri dan tidak memiliki kemampuan untuk memberikan andil positif dalam masyarakat. Forum-forum yang membahas keberadaan mereka ditengah masyarakat sudah mulai banyak dilakukan untuk memberikan informasi yang benar mengenai mereka yang *Diffable persons*.



Salahsatu kerangka penting yang menjadi poin utama dalam setiap forum mengenai keberadaan *Diffable persons* yaitu menyangkut 3 aspek , antra lain :

1. Bebas *Inklusi*
2. Bebas hambatan (*Barrier free*)
3. Prsamaan hak

Ketiga point inilah yang diharapkan nantinya secara bertahap masyarakat lebih terbuka dalam menerima keberadaan mereka yang *Diffable persons* bahwa lepas dari kekurangan yang mereka miliki, mereka masih memiliki potensi untuk mengembangkan diri baik itu secara mandiri maupun dengan melakukan kerja sama yang bersifat positif dengan sesama mereka ataupun dengan orang lain yang normal. Mereka bukanlah beban masyarakat dan penyakit yang oleh karenanya harus dijauhi, tetapi justru sudah menjadi kewajiban kita membantu mereka dalam segala bidang kehidupan, karena sesungguhnya, tidak ada seorangpun yang patut merasa lebih dari orang lain, pun tidak ada seserng pun yang layak untuk merendahkan orang lain, karena kembali kesifat dasar kita sebagai manusia biasa bahwa kita tidak dapat hiddup sendiri dalam kehidupan ini tanpa bantuan dari orang lain, dan itu berlaku bagi semua manusia, lepas itu dari mereka cacat atau tidak.

1.2 Tinjauan Terhadap *Diffable Persons* di Yogyakarta

Yogyakarta merupakan satu dari beberapa kota besar di Indonesia yang memiliki jumlah masyarakat yang *Diffable* cukup tinggi. Bahkan dalam hasil survey yang telah dilakukan, ditemukan adanya kecenderungan bahwa jumlah yang ada sekarang ini akan semakin meningkat

Untuk mengurai kondisi secara umum mengenai keadaan *Diffable persons* secara menyeluruh di povinsi DI Yogyakarta, maka dibawah ini adalah table yang memperlihatkan jumlah *Diffable persons* pada tahun 2002 di DI Yogyakarta.



Kabupaten/ kota	Tuna netra	Bisu Tuli	Cacat Tubuh	Cacat mental	Penyakit kronis	Cacat ganda
1. Kulonprogo	2318	-	608	671	16	264
2. Bantul	2959	-	764	799	162	371
3. Gunung Kidul	5272	-	848	1037	38	277
4. Sleman	2998	-	779	1264	10	475
5. DI Jogjakarta	887	-	264	414	16	48
total	14.442	-	3283	4185	242	1435

Tabel 1.1 : jumlah Diffable Persons di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2002

Dari table diatas diketahui bahwa jumlah Diffable persons dari seluruh jenis yang ada sebanyak 23.579 orang yang berarti jika dipersentasekan dengan jumlah masyarakat provinsi DI Yogyakarta tahun 2002 yaitu sekitar 0.7 %.

Adapun jumlah panti Wredha yang ada diseluruh DI Yogyakarta sebanyak 5 buah panti dengan penyebaran sebagai berikut¹ :
tiga panti di Kodya Yogyakarta
satu panti di Bantul
satu panti di Daerah Sleman

Dari jumlah panti diatas dapat kita asumsikan bahwa DI Yogyakarta sangat membutuhkan panti-panti rehabilitasi bagi Diffable persons. Selain itu bukan hanya dari sisi kuantitas saja yang diperhatikan tetapi juga dari sisi kualitas (mutu) dari panti tersebut, karena seperti kita ketahui perhatian pemerintah terhadap mereka yang Diffable dinegara kita masih sangat minim, disbanding Negara-negara lain seperti jepang contohnya yang saat ini bisa dianggap berhasil dalam mendayakan potensi Diffable persons dinegara mereka

¹ BPS DI Yogyakarta tahun 2002



1.3 Potensi DI Yogyakarta Sebagai Lokasi Pengembangan Potensi *Diffable*

Persons Melalui Dunia Usaha.

Dilihat dari kondisi kota Yogyakarta sendiri, peluang bagi mereka yang Difable untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui dunia usaha cukup terbuka dan menjanjikan., karena di Yogyakarta dunia usaha baik yang level kecil maupun yang menengah cukup bergejolak , sehingga banyak yang memanfaatkan kreatifitas yang ada pada diri mereka untuk berusaha dan berwiraswasta sebagai sumber mata pencaharian, dan memang tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa pada saat sekarang ini fenomena-fenomena yang menunjukkan bahwa mereka yang Diffable mampu untuk melakukan usaha-usaha yang produktif sudah sangat banyak kita jumpai dan bisa kita jadikan contoh nyata untuk menepis anggapan-anggapan miring seputar kehidupan mereka, dan bahkan paradigma tersebut perlahan mulai menghilang seiring dengan usaha-usaha yang gencar dilakukan oleh banyak LSM yang peduli akan keberadaan masyarakat Diffable untuk memberikan mereka peluang berinteraksi dengan masyarakat luar dan tidak bersifat pesimis. Usaha-usaha tersebut termasuk memperjuangkan hak-hak Diffable persons untuk mendapatkan ruang dan kesempatan yang setara dengan orang lain yang normal secara fisik dalam segala aspek kehidupan yang bisa mereka sentuh sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki²

1.4 Universal Desain for Diffable

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang berbasis pada perancangan (desain), arsitektur tidak hanya mengkhususkan pada bangunan dalam tetapan arsitektur itu sendiri namun juga berhubungan erat dengan aktifitas, struktur aktifitas, dan pelaku aktifitasnya. Salah satunya adalah mengenai hubungan antara lingkungan dengan bangunan sebagai pelingkup aktifitas manusia, dan manusia itu sendiri sebagai pelaku aktifitas. Dalam hal ini, pelaku aktivitasnya adalah *Diffable Person*.

² Analisa dan wawancara dengan beberapa LSM di DI Yogyakarta



Universal Desain memberikan penekanan dalam proses perancangannya terhadap tipologi umum kemampuan kognitif Diffable person serta standar-standar desain untuk mendapatkan situasi dan kondisi ruang yang sesuai untuk Diffable Person.

2. Permasalahan

2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah bangunan dengan fungsi yang bersifat Universal sebagai wadah untuk mengintegrasikan Diffable person dengan masyarakat.

2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang sebuah bangunan sebagai sarana pengaktualisasian diri I bagi Diffable person baik itu melalui kegiatan produksi maupun kegiatan promosi.
2. Bagaimana merancang sebuah bangunan dengan pola ruang, dimensi, struktur, sirkulasi serta tekstur dan tata ruang dalam yang mudah untuk diakses oleh diffable Person
3. Bagaimana merancang sebuah tata ruang luar (lansekap) yang bisa mempermudah Diffable person dalam pencapaiannyaterhadap bangunan.

3. Tujuan dan Sasaran

3.1 Tujuan

Merancang sebuah bangunan yang bisa mendukung penggunaanya (terutama yang Diffable person) dalam melakukan aktivitas didalam dan disekitar bangunan yang bersifat universal sebagai usaha pengintegrasian Diffable person dengan masyarakat luar melalui aktivitas produksi maupun promosi.



3.2 Sasaran

Merumuskan sebuah konsep perancangan bangunan untuk Diffable person di DI Yogyakarta yang berdasar pada 3 Issue utama mengenai kepedulian terhadap Diffable person diseluruh dunia, yaitu free inklusi, barrier free, dan persamaan hak.

4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dibatasi oleh masalah-masalah yang dijadikan acuan terhadap pengembangan sebuah konsep perancangan Arsitektural bagi Diffable person.

Adapun lingkup pembahasannya adalah :

1. Kebutuhan akan fasilitas public yang aksesibel
2. Kebutuhan akan sirkulasi dengan dimensi dan tekstur yang bisa membantu aktivitas pengguna
3. Penggunaan elemen-elemen bangunan yang bisa membantu aktivitas pengguna
4. Pemilihan pola ruang, dimensi, serta penataan ruang dalam yang memenuhi standar bagi Diffable person
5. Kebutuhan akan perancangan ruang luar sebagai sarana interaksi, pedestrian dan ruang antara untuk pencapaian terhadap bangunan.
6. Pemilihan serta penataan furniture yang tepat dalam ruangan sesuai dengan fungsi ruang tersebut masing-masing berdasar pada dimensi serta karakteristik pengguna.

Dalam pengembangan pembahasan yang telah ditetapkan, ada beberapa factor yang perlu di perhatikan dan dijadikan acuan dasar dalam merancang sebuah bangunan yang memenuhi standar bagi Diffable person. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Aksesibilitas yang berasas pada
 - a. Kemudahan (pencapaian)
 - b. Kegunaan (Akses)
 - c. Keselamatan (Standar-standar keselamatan bangunan)
 - d. Kemandirian



5. Keaslian Penulisan

1. Evaluasi Purna huni system sirkulasi bangunan pusat rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta : Oleh Benny Adityawan, 96340065/KP/UII/2000
2. Penerapan standar aksesibilitas untuk Diffable person pada stasiun Tugu Yogyakarta : Oleh Swasono Pudji Rahardjo, 97512078/KP/UII/2001
3. Bangunan pusat rehabilitasi penyandang cacat tubuh YAKKUM pada system sirkulasi ditinjau dari aspek teknis; Anis Supriyono, 96340145/KP/UII/1999
4. Bangunan pusat rehabilitasi system sirkulasi pada bangunan pusat rehabilitasi penyandang cacat YAKKUM ditinjau dari aspek perilaku; Oleh Noor Hidayat, 340081/KP/UII/2001
5. Pusat perawatan kesehatan bagi orang lanjut usia di Yogyakarta; Oleh Shubhi Yudha Wibawa, 99512189/TA/UII/2004
6. Pusat produksi dan promosi kerajina di Yogyakarta; Oleh Arief Rachmat Waleza, 99512222/TA/UII/2005



6. Kerangka Pola Pikir

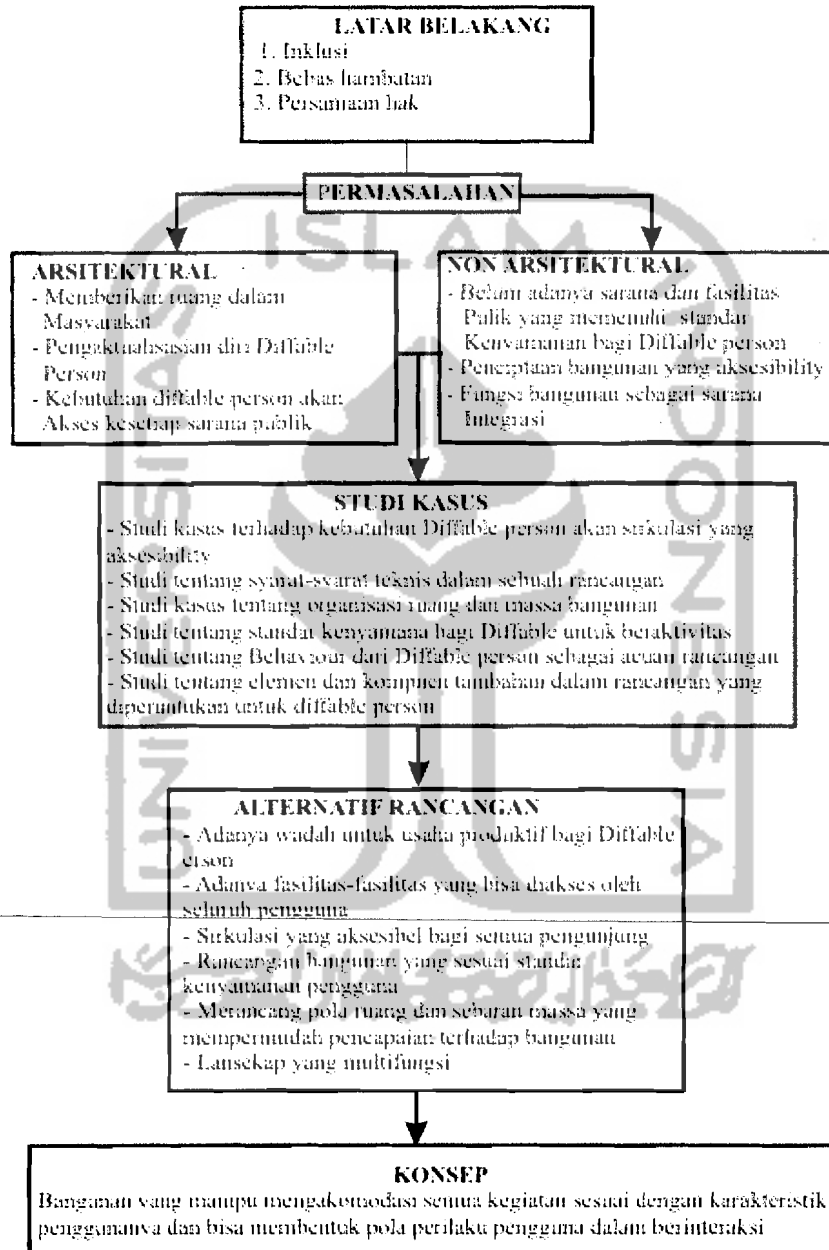


Diagram 1.1 : Kerangka Pola Pikir



7. Daftar Pustaka

Adi Nugroho, *Bisnis Sukses Orang Cacat*, CV. Aneka Solo, Solo

Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan perilaku Manusia*, PT. Grasindo Surabaya

Julius panero, AIA, ASID dan Martin Zelnik, AIA, ASID, *Human Dimension & Interior Space*, The Architectural Press Ltd/London

Ernst Neufert, *Data Arsitek Edisi Pertama (terjemahan)*, Erlangga, Jakarta, 1997

Ernst Neufert, *Data Arsitek Edisi kedua (terjemahan)*, Erlangga, Jakarta, 1999

Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan,
Departemen Pekerjaan umum, 1998

[www. Mitraneutra.com](http://www.Mitraneutra.com)

www.Ap.Buffalo.Edu/Idea/Index/html

www.Penhealth.com

www.med.umich.edu

www.Pemda-diy.go.id

www.bps.go.id

